

PENGUATAN JATI DIRI BANGSA INDONESIA MELALUI CERPEN ANAK ‘ULIN DI MONUMÉN’ KARYA TETTI HODIJAH

Yuyus Rustandi¹, Hilda Septriani²

^{1,2}Universitas Pakuan

Jl. Pakuan, RT.02/RW.06, Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16129

hilda@unpak.ac.id

Abstrak: Penguatan Jati Diri Bangsa Indonesia melalui Cerpen Anak ‘Ulin di Monumen’ Karya Tetti Hodijah. Setiap bangsa memiliki karakteristik dan jiwa kebangsaan yang berbeda-beda. Hal itu dapat dilandasi oleh berbagai faktor seperti nilai-nilai filosofi, sejarah, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Berbagai nilai tersebut akan berkelindan sehingga mewujudkan jati diri suatu bangsa yang harus dipertahankan oleh masyarakatnya. Implementasi pemertahanan tersebut dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, salah satunya adalah melalui karya sastra kedaerahan yang ditulis oleh pengarang yang memang berorientasi pada aspek pelestarian bahasa dan budaya daerahnya. Sebagai cerminan masyarakat, teks sastra daerah mempunyai tempat khusus tersendiri yang berkaitan dengan jati diri bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini, dibahas secara lebih merinci nilai-nilai pendidikan budaya dan moral yang terkandung dalam kumpulan cerita anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan tahapan mengumpulkan data, merumuskan, dan menganalisis data yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa catatan hasil telaah studi pustaka yang sudah diolah. Sementara itu, tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran bahwa melalui karya sastra berupa cerpen anak yang berjudul *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah turut berkontribusi terhadap upaya penguatan jati diri bangsa Indonesia. Nilai pendidikan moral dan budaya yang dimaksud seperti, nasionalisme, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghormati jasa para pahlawan, dan pelestarian budaya yang pada hakikatnya merupakan karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.

Abstract: Strengthening the Identity of the Indonesian Nation through Short Stories ‘Ulin di Monumen’ Karya Tetti Hodijah. *Each nation has different characteristics and national spirit. It can be based on various factors such as philosophical, historical, political, social, cultural values, and others. These various values will be intertwined so as to realize the identity of a nation that must be maintained by its people. The implementation of this defense can be done in various ways, one of which is through regional literary works written by authors who are oriented towards the preservation of the language and culture of the region. As a reflection of society, regional literary texts have their own special place related to the identity of the Indonesian nation. In this study, it will be discussed in more detail the values of cultural and moral education contained in the collection of children's short stories ‘Ulin di Monumén’ by Tetti Hodijah. The method to be used is descriptive method of analysis with stages of collecting data, formulating, and analyzing the data to be researched. The data obtained in the form of records of the study results of the library that has been processed. Meanwhile, the purpose of this study is to illustrate that through literary works in the form of a children's short story entitled ‘Ulin di Monumén’ by Tetti Hodijah, Tetti Hodijah has contributed to efforts to strengthen the identity of the Indonesian nation. The values of moral and cultural education in question, such as nationalism, love the motherland, the spirit of nationalism, cultural preservation which are essentially characteristics and identity of the Indonesian nation that must be maintained.*

Kata kunci: nilai pendidikan moral, budaya, cerpen anak, *Ulin di Monumén*.

PENDAHULUAN

Membaca karya sastra merupakan salah satu upaya untuk merefleksikan diri terhadap suatu lingkungan sosial yang berkelindan di sekitar pembaca. Meskipun di sisi lain, aktivitas mengapresiasi sastra ini hanya dipandang sebagai sarana hiburan bagi penikmatnya, namun tidak untuk sebagian orang yang lain. Aktivitas menelusuri teks sastra yang terbagi dalam banyak bentuk memang tidak hanya diperuntukkan bagi para pegiat yang berkecimpung di dunia kesusastraan, melainkan siapa saja yang ingin mengenal sastra lebih jauh lagi. Sebagai medium bacaan yang juga memiliki nilai positif untuk pembacanya, teks sastra juga dipandang sebagai representasi penyampai pesan dari pengarangnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Setiadi (2006:10) yaitu bahwa karya sastradiciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Meskipun *genre* karya sastra beragam, namun hampir seluruhnya mempunyai makna tersirat yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Tidak terkecuali sastra anak yang memosisikan diri sebagai bacaan lepas yang ditargetkan untuk memfasilitasi literasi anak-anak.

Sastra anak tentu berbeda dengan sastra yang ditujukan sebagai bahan bacaan orang dewasa. Perbedaan menonjol yang utama adalah isi dan alur ceritanya. Isi dan alur cerita pada sastra anak sangat penting untuk dicermati karena tentu berbeda dengan sastra dewasa. Pada sastra anak, bacaan ringan tersebut dapat turut mempengaruhi perkembangan psikologi anak-anak. Di samping itu juga, Suherman (2019) mengatakan bahwa sastra disamping memenuhi kriteria bacaan untuk anak-anak, juga memiliki fungsi untuk membimbing karakter anak. Di samping itu, anak dapat berkarakter baik harus dibiasakan sering membaca atau diberi cerita baik dari orang tua maupun guru agar anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam sebuah cerita sastra anak (Panglipur, 2017: 693). Oleh karenanya penting untuk mengenalkan sastra sedari dini sebagai media untuk menyampaikan amanat positif yang terkandung di dalamnya. Adapun korpus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis sastra anak yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Hal ini penting untuk

ditekankan karena penggunaan bahasa Sunda menjadi strategi pengarang untuk mengenalkan sekaligus melestarikan unsur kebudayaan yaitu bahasa.

Berdasarkan letak dan kedudukannya, Sudjiman (2006:72) mengelompokkan sastra menjadi tiga jenis yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasa, budaya dan juga mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula. Bahasa daerah sebagai medium penyampaian dalam sastra daerah berperan penting karena menjadi identifikasi utama penggolongan tersebut. Pada umumnya, sastra daerah diidentikkan dengan sastra lisan yang bisa saja tidak diketahui siapa pembuatnya. Namun dalam tulisan ini akan dikerucutkan definisi sastra daerah yang ditulis oleh pengarang dari daerah Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda di dalam cerpennya karena berkembang dan hidup di alam Parahyangan. Pada umumnya, karya sastra baik daerah maupun nasional mewakili suara pengarang dengan merefleksikan pandangannya terhadap dunia melalui pola pikir yang dipengaruhi proses kehidupannya dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosio-kultural pengarang (Ridlwani, 2021). Tetti Hodijah adalah satu penulis yang cukup produktif menghasilkan karya kedaerahan, dalam hal ini Sunda karena memiliki minat pada sastra daerah. Salah satu buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Ulin di Monumén* yang terbit pada tahun 2017 ditujukan untuk anak-anak dengan menggunakan bahasa Sunda. Upaya itu ia lakukan karena menyadari bahwa geliat sastra anak yang menggunakan satu bahasa ibu tertentu berada dalam masa yang statis.

Salah satu faktor pendorong hal itu adalah karena maraknya globalisasi, anak-anak disibukkan dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Tidak adanya filterisasi mengakibatkan mereka kebingungan dengan apa yang mereka hadapi. Tingkat literasi anak di Indonesia juga cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan beberapa negara lain yang menerapkan strategi literasi yang baik. Oleh sebab itu, kehadiran bacaan sastra anak yang menggunakan bahasa daerah menjadi cara yang

solutif untuk memahami masyarakat dan budaya sekaligus di dalamnya. Di samping itu, sastra daerah akan melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai adiluhur bagi generasi muda (Didipu, 2010). Implementasi nilai-nilai yang dimaksud di antaranya adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Hubungan antara nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian sastra. Akan ditemukan muatan nilai pendidikan terkait budaya suatu daerah yang ditampilkan sebagai bagian dari kebudayaan nasional suatu bangsa. Definisi lain terkait nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sementara itu seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (Naim dan Sauqi, 2008:30) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Proses transfer kebudayaan antar generasi tersebut terjadi salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai pendidikan pada karya sastra yang harus dipahami bersama.

Di sisi yang lain, pemaknaan terhadap penggunaan bahasa daerah pada sastra anak dianggap sebagai ideologi untuk menguatkan jati diri bangsa mulai dari segala aspek yang terangkum di dalamnya. Anak sebagai sasaran pembaca utama menjadi benteng generasi penerus Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sajian kumpulan cerpen anak dengan menggunakan bahasa Sunda seluruhnya dapat turut berkontribusi memperkaya ranah kesusastraan daerah sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Kekhasan ini menjadi ciri yang harus dipertahankan untuk menguatkan jati diri bangsa Indonesia yang tentu berbeda dengan bangsa lain. Di samping sebagai penguatan karakteristik bangsa, cerpen anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah juga menjadi sarana dalam pengembangan karakter anak. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat untuk dipahami dan diimplementasikan oleh anak-anak yang menjadi sasaran pembaca. Berdasarkan ulasan tersebut,

maka penulis memilih salah satu cerpen yang berjudul *Ulin di Monumén* di dalam kumpulan cerpen anak karya Tetti Hodijah ini sebagai objek penelitian primer.

Sebagai bagian dari sastra anak, nilai pendidikan yang dimaksud ialah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa yang didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai bangsa yang terkenal ramah dan menjunjung apresiasi yang setinggi-tingginya terhadap orang-orang yang telah berjasa dalam sejarah negara, maka nilai-nilai pendidikan moral tersebut juga ditanamkan melalui bacaan sastra anak. Representasi nilai pendidikan, baik itu nilai pendidikan moral atau budaya dalam sebuah cerpen anak dianggap sebagai suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiksi naratif. Meskipun rekaan, namun pengejawantahan nilai pendidikan moral dan budaya seperti cinta tanah air, nasionalisme, semangat kebangsaan, menghargai perjuangan para pahlawan, budaya, dan lain-lain ditampilkan dengan sangat halus sebagai pendidikan karakter anak. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai pendidikan moral dan budaya yang tercermin dalam cerita pendek anak berjudul *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah sebagai bentuk penguatan jati diri bangsa Indonesia secara komprehensif.

METODE

Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif analisis untuk menguraikan isu yang dibahas secara lebih terperinci. Tujuan dari penelitian deskriptif tersebut adalah untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Sutama, 2009: 28). Berdasarkan pengertian tersebut, jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian dengan menyajikan temuannya yang berbentuk deskripsi keadaan secara naratif. Sementara itu, tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini

adalah mengumpulkan data, merumuskan, kemudian menganalisis data yang dibutuhkan. Menurut Syam (2011: 12), data merupakan keterangan atau bahan faktual yang disajikan sebagai dasar berpikir oleh peneliti dalam upayanya untuk memperoleh temuan dan rumusan simpulan yang objektif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog atau narasi pengarang dalam menggambarkan fenomena yang diusung dalam cerita. Teknik pengumpulan data sendiri menggunakan teknik simak catat. Subroto (1992: 42) menambahkan bahwa teknik simak catat adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang tercantum dalam korpus penelitian yang digunakan.

Adapun langkah penelitian pertama yang dilakukan ialah dengan membaca beberapa cerpen anak yang ada pada korpus *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah. Pembacaan tersebut dilakukan untuk merumuskan representasi nilai-nilai pendidikan berupa moral dan budaya sebagai penguatan jati diri bangsa Indonesia secara komprehensif. Selanjutnya, tahap mengumpulkan data-data tersebut yang berupa kutipan langsung dan tidak langsung yang memiliki korelasi dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Di samping itu, dalam penelitian ini juga digambarkan situasi sosial masyarakat Sundayang menjadi bagian dari bangsa Indonesia, mulai dari budaya, bahasa, tradisi, sampai pada nilai-nilai karakter bangsa yang turut memperkuat jati diri negara Indonesia melalui narasi yang ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra anak di Indonesia memosisikan diri sebagai karya yang cukup berkembang di kalangan masyarakat. Nurgiyantoro (Devianty, 2017) mengutarakan sastra anak dipahami sebagai sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Aspek imajinasi menjadi bagian yang penting dalam memahami cerita yang berpusat pada anak-anak. Hal itu berperan untuk menstimulus penyampaian pesan melalui deskripsi wacana yang tengah disajikan di dalamnya. Meskipun berlabel sastra anak, namun dalam proses pembacaannya seringkali melibatkan orang

dewasa, entah itu orang tua atau guru di sekolah. Peran orang dewasa tersebut justru sangat penting karena dapat menjadi fasilitator untuk menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita sastra anak tersebut. Melalui gaya penceritaannya yang khas, sastra anak pada umumnya juga memuat amanat yang dapat menjadi pelajaran bagi perkembangan psikologis anak. Kehidupan bermasyarakat yang tergambar pada karya sastra anak juga berhubungan dengan bagaimana pendidikan yang harus selalu dihubungkan agar karya sastra tersebut dapat bermanfaat.

Definisi lain terkait sastra anak juga diungkapkan oleh Kurniawan (2009) yaitu cerita yang mengacu pada korelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak). Penggunaan bahasa Sunda dalam cerpen anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah ini secara keseluruhan dapat dianggap sebagai strategi pengarang untuk melestarikan budaya bangsa, di samping mendidik karakter positif anak melalui karya sastra. Adanya penggunaan bahasa daerah dalam cerpen anak tersebut tetap dapat dipahami dengan baik oleh sasaran pembaca yang diharapkan yaitu anak-anak, meskipun memang akan didominasi oleh anak-anak bersuku Sunda. Di samping itu, fungsi menggunakan bahasa daerah tertentu dalam karya sastra adalah untuk melestarikan unsur kebudayaan yaitu bahasa. Tidak hanya upaya pelestarian yang dilakukan, tetapi juga sebagai ajang penguatan jati diri bangsa di mata dunia. Hal ini berkorelasi dengan jumlah bahasa daerah yang memang sangat beragam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan proses penanaman nilai-nilai kebudayaan sejak dini agar tidak mudah tergerus oleh budaya asing yang tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui literasi sastra dalam bentuk cerpen untuk anak-anak.

Sementara itu, bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh pembacanya disinyalir adalah cerita pendek. Hal itu dikarenakan membaca cerpen bisa dalam sekali duduk yang artinya selesai dalam waktu yang relatif singkat. Perbedaan sasaran pembaca cerpen dapat dikelompokkan mulai dari anak-anak, remaja,

sampai dewasa. Akan tetapi secara keseluruhan cerpen tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembacanya masing-masing. Cerpen sendiri merupakan medium karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif untuk dihayati. Konsep nilai tersebut dipaparkan oleh Kaswardi (1993: 18) menjadi realitas abstrak sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup sehingga keberadaannya dianggap penting. Lebih lanjut lagi dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan representasi nilai pendidikan moral dan budaya yang ada pada cerpen anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah. Nilai pendidikan moral dalam karya sastra dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari (Bastian, 2020). Pada hakikatnya nilai pendidikan dalam sebuah cerpen menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Nilai pendidikan tersebut merupakan amanat pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu, hubungan nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan bagian dari fenomena yang dapat diteliti secara komprehensif. Konteks nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berorientasi pada aspek moral dan budaya seperti menghargai jasa para pahlawan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan budaya pelestarian daerah seperti contoh kutipan di bawah ini.

"Ieu wangunan téh namina Monumén Perjuangan Ra'yat Jawa Barat, disingget jadi Monpéra," cek Ibu Juwita ngamimitian nerangkeun.

"Monpéra diwangun minangka pangéling-ngéling kana jasa para pahlawan nu geus hasil merjoangkeun kamerdékaan bangsa, hususna para pahlawan asal Jawa Barat tur bajoang di wewengkon Jawa Barat," saur Bu Juwita deui. (Hal. 38)

Artinya:

"Gedung ini namanya Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat disingkat Monpéra," Bu Juwita mulai menjelaskan.

"Monpera dibangun sebagai pengingat jasa para pahlawan yang telah berhasil memperjuangkan kemerdekaan bangsa, khususnya para pahlawan dari Jawa

Barat dan para pejuang di wilayah Jawa Barat," ujar Ibu Juwita lagi. (Hal. 38)

Melalui kutipan di atas tercermin nilai pendidikan moral yaitu konsep menghargai jasa para pahlawan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) pahlawan dimaknai sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani. Perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan di masa silam patut dihargai oleh segenap bangsa Indonesia. Oleh karenanya, penanaman nilai pendidikan moral tersebut sangat penting untuk diketahui dan dihayati oleh generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Sejalan dengan nilai pendidikan moral yang memiliki pengertian sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat. Sikap menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang menjadi poin penting untuk ditanamkan kepada anak-anak yang membaca cerpen *Ulin di Monumén* ini.

Sanggeus hidep ngadon ulin di monumén, mudah-mudahan jadi leuwih sumanget diajar, sangkan hiji waktu hidep mampu bajoang, serta ngamumulé tur miara lemah cai kalayan hadé. Tina pilem tadi, kasaksén ku hidep, kumaha perjuangan nini aki urang enggoning ngarebut kamerdékaan ti para penjajah, apanan sakitu hésé jeung capéna. Sasat ditebus ku amayatakna getih-getih para pahlawan nu tos bajoang tanpa pamrih. Kaulinan tadi, mangrupa hiji gambaran, yén enggoning ngudag hareupan jeung cita-cita urang téh kudu bajoang kalayan sumanget. Komo deui mun nu dicita-citakeun ku urang téh hayang ngéléhkeun musuh pikeun ngabéla bebeneran, lian ti kudu boga modal sumanget, kudu diémbohan ku kawani jeung kaludeung." Kitu amanah ti Pa Dédi, Pemandu Monumén Perjuangan Ra'yat Jawa Barat. (Hal. 45)

Artinya:

Setelah bermain di tugu, semoga menjadi lebih semangat untuk belajar agar suatu waktukalian mampu berjuang serta menjaga tanah air dengan baik. Dari film sebelumnya, dapat dilihat oleh kalian, bagaimana perjuangan nenek kakek kita untuk merebut kemerdekaan dari penjajah, begitu sulit dan melelahkan. Kemerdekaan itu ditebus oleh darah para pahlawan yang telah berjuang tanpa pamrih. Permainan tadi merupakan gambaran dalam mengejar masa depan dan cita-cita kita yang harus diperjuangkan dengan semangat. Apalagi jika cita-cita kita ingin mengalahkan musuh untuk membela kebenaran, selain memiliki modal semangat, harus dibersamai dengan keberanian dan ketabahan.” demikian amanah dari Pak Dedi, Pemandu Tugu Perjuangan Rakyat Jawa Barat. (Hal.45)

Selanjutnya berdasarkan paparan dalam kutipan di atas tergambar bahwa pengarang tengah memaparkan konsep semangat kebangsaan atau nasionalisme. Nilai pendidikan moral lainnya yang berupa semangat kebangsaan menjadi aspek yang cukup banyak mengambil porsi dalam cerita pendek ini. Hal tersebut bersesuaian dengan konsep semangat kebangsaan yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Istilah nasionalisme juga dianggap sebagai bagian dari semangat kebangsaan yang harus dijaga oleh segenap warga negara suatu bangsa. Priyambodo (2017: 13) mendefinisikan semangat kebangsaan sebagai cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang mencoba menanamkan nilai-nilai pendidikan aspek moral yaitu semangat kebangsaan untuk pembacanya. Perilaku tersebut perlu diinisiasi sejak dini untuk anak-anak, khususnya yang membaca cerpen *Ulin di Monumén* ini agar lebih menghargai dan mencintai bangsanya sendiri. Melalui hasil pembacaan sendiri ataupun dengan panduan orang tua, mereka akan semakin menyadari bahwa nilai-nilai nasionalisme menjadi hal

penting sebagai salah satu pendidikan karakter yang harus tertanam di dalam diri mereka masing-masing.

Selain aspek pendidikan moral yang telah dipaparkan di atas, nilai pendidikan budaya juga tercermin dari kutipan cerita dalam cerpen *Ulin di Monumén*, representasi wujud kebudayaan yang dimaksud ialah terkait dengan nilai kehidupan suatu suku bangsa Indonesia yang digambarkan. Nilai budaya diartikan sebagai konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Syarifuddin, 2017). Konsepsi tersebut tercermin melalui cerpen ini yang menggambarkan budaya suatu kelompok masyarakat Sunda yang kemudian hal itu dapat diketahui dan dikenali sehingga pembacanya dapat memperoleh pengetahuan budaya bangsa Indonesia dari generasi pendahulunya.

“Tah, témbok éta téh diibaratkan tangkal awi, ngagambarkeun kahirupan urang sunda anu sabeungkeutan. Luyu jeung lambang negara urang, manuk garuda, nu ngalambangkeun Bhinéka Tunggal Ika, nu hartosna najan rupa-rupa basa katut budayana, tapi bangsa Indonésia mah tetep ngahiji, sauyunan. Tangkal awi téh kungsi jadi pakakas perang bangsa urang basa ngalawan penjajah, nu disebut bambu runcing téa,” saur Ibu Juwita. (Hal. 40)

Artinya:

“Nah, dinding itu diibaratkan seperti pohon bambu, mewakili kehidupan masyarakat yang berdekatan. Sesuai dengan lambang negara, burung garuda, yang melambangkan Kebhinekaan Tunggal Ika, yang artinya meskipun beragam bahasa dan budaya, tetapi bangsa Indonesia tetap bersatu dan bersama-sama. Pada masa itu, pohon bambu menjadi alat perang bangsa melawan penjajah, yang disebut dengan bambu runcing, ”ujar Ibu Juwita. (Hal.40)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa isu budaya orang Sunda digambarkan dengan cukup jelas terkait filosofi, karakteristik, dan tindak perilaku yang menjadi

nilai-nilai berharga dan diyakini oleh mereka. Konsepsi budaya yang direpresentasikan dalam kutipan itu juga dikaitkan dengan skala yang lebih besar yaitu kenegaraan karena seyogyanya orang Sunda yang sedang ditampilkan merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang sangat beragam. Oleh karena itu, penting untuk membuat korelasi tersebut menjadi objek kebudayaan karena adanya nilai-nilai kebudayaan yang sedang ditanamkan untuk pembacanya secara lebih luas. Kehidupan bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan menjadi landasan kuat bagi warganya untuk menjaga kerukunan satu sama lain. Hal itu dianalogikan dengan beragamnya bahasa dan budaya yang ada di Indonesia, namun tetap satu bangsa yaitu Indonesia.

Dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia tersebut, maka pembaca cerpen *Ulin di Monumén*, terutama anak-anak dapat lebih memahami dan mengintegrasikan konsep nilai budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, melalui karya sastra maka upaya untuk menguatkan jati diri bangsa Indonesia dapat diimplementasikan sejak dini. Langkah tersebut menjadi semakin proaktif jika mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan masyarakat umum yang menginginkan tumbuhnya generasi penerus bangsa yang saling menghargai satu sama lain, bertanggung jawab, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi untuk bangsa Indonesia.

REFERENCES

- Bastian, A., Rasyid, R., & Yusmah, Y. (2020). Wujud Nilai Moral dalam Novel 'Surat Kecil Untuk Tuhan' Karya Agnes Davanor. *Cakrawala Indonesia*, 5(2), 38-43. Diakses: 12 September 2021.
- Devianty, Rina. (2017). *Membangun Karakter Anak melalui Sastra*. Jurnal Raudhah Vol V (1), hal 1-16.
- Didipu, Herman. (2010). *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widya Utama.
- Hodijah, Tetti. (2017). *Ulin di Monumén*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kaswardi, EM.K. (ed.). (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- KBBI, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pahlawan. Diakses 18 Juli 2021.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

SIMPULAN

Dengan berkembang pesatnya arus globalisasi yang masuk dari berbagai belahan dunia, diperlukan suatu upaya yang dapat menjaga keberlangsungan tatanan kehidupan yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan moral dan budaya menjadi persoalan penting yang harus dilakukan sejak awal kehidupan. Melalui cerpen *Ulin di Monumén* ini, sasaran pembaca yang diharapkan yaitu anak-anak dapat meresapi muatan nilai-nilai tersebut dengan representasi setiap peristiwa yang digambarkan dengan sangat detail. Nilai pendidikan moral dan budaya yang dimaksud seperti, nasionalisme, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghormati jasa para pahlawan, dan pelestarian budaya yang pada hakikatnya merupakan karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Di samping itu, penggunaan bahasa Sunda dalam cerpen ini juga menjadi strategi pelestarian salah satu aspek kebudayaan yang harus dilestarikan pada masa dewasa ini. Dengan beragam upaya tersebut diharapkan kehadiran cerpen *Ulin di Monumén* dapat berkontribusi terhadap penguatan jati diri bangsa Indonesia yang tergambar dengan jelas melalui narasi yang dituliskan, terutama pada penyampaian nilai-nilai pendidikan moral dan budaya yang direpresentasikan dengan halus namun tetap bernas.

- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.
- Panglipur, Purbarini J, & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global. *FKIP E-PROCEEDING*, 687-696. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4947>. Diakses: 15 Juli 2021.
- Priyambodo, A. B. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan*. *Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. [Online] Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/128733-IDimplementasi-pendidikankarakter-semanga.pdf>. Diakses: 20 Juli 2021
- Ridlwan, Moh. & R. Kunjana Rahardi. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6 (1), 124-131. Diakses: 19 Juli 2021.
- Setiadi, Elly. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). *Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature*. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Sutama. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Syam, Christanto. (2011). *Hakikat Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan.
- Syarifuddin, Didin. (2017). *Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat*. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol 14(2), 9-20.